



Penentuan Sektor dan Sub Sektor Pertanian Unggulan Di Kabupaten Tulungagung

The Determination of Agricultural Leading Sector and Sub Sectors in Tulungagung Regency

Ferdian Sazali¹, Sugiyarto^{2*}

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ferdian.sazali@mail.ugm.ac.id; sugiyarto.pnugm@ugm.ac.id

*Corresponding author: sugiyarto.pnugm@ugm.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Accepted : D-M-20XX

Online : D-M-20XX

Keyword:

Agriculture;

Location quotient;

Trend;

Klassen typology;



Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi perkembangan trend sektor dan subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Tulungagung, (2) peran sektor dan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung, (3) pola dan struktur ekonomi sektor dan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Penentuan daerah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan antara lain analisis trend, *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*, serta analisis Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) trend sektor dan subsektor pertanian cenderung mengalami peningkatan, (2) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian berperan sebagai sektor basis potensial (3) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian tergolong ke dalam sektor maju tapi tertekan.

This study aims to (1) identify the development trends of the agriculture, forestry, and fisheries sectors and subsectors in Tulungagung Regency; (2) examine the role of the agriculture, forestry, and fisheries sectors and subsectors in the economy of Tulungagung Regency; and (3) analyze the economic patterns and structures of these sectors and subsectors in Tulungagung Regency. The research was conducted in Tulungagung Regency, East Java Province. The area selection in this study was carried out using a purposive sampling method. The analytical methods used include trend analysis, Location Quotient and Dynamic Location Quotient, as well as Klassen Typology analysis. The results of the study show that (1) the trend in the agriculture sector and subsectors tends to increase; (2) the agriculture, forestry, and fisheries sector, as well as the agriculture, livestock, hunting, and agricultural services subsector, serve as potential base sectors; and (3) the agriculture, forestry, and fisheries sector, along with the agriculture, livestock, hunting, and agricultural services subsector, are classified as advanced but pressured sectors.

A. PENDAHULUAN

Di tengah melemahnya berbagai sektor usaha, sektor pertanian tetap memiliki permintaan yang stabil terhadap bahan pangan, sehingga menjadi sektor yang paling bertahan dan dinilai sebagai sektor paling aman, termasuk saat terjadinya pandemi [1] [2]. Selain itu, sektor ini menjadi andalan sebagian besar masyarakat dalam menopang kebutuhan ekonomi, sebagaimana tercermin dari data BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 88,43% penduduk bekerja di sektor pertanian [3]. Dalam rentang waktu sembilan tahun terakhir (2013–2021), struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tulungagung didominasi oleh lima lapangan usaha utama, yakni industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor; pertanian, kehutanan, dan perikanan; konstruksi; serta informasi dan komunikasi. Di antara kelima sektor tersebut, industri pengolahan memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB atas dasar harga konstan, yaitu sebesar 21,80%, diikuti sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 21,72%. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan ketiga dengan kontribusi sebesar 17,31%, disusul konstruksi (9,06%) dan informasi dan komunikasi (7,29%), sedangkan sektor-sektor lainnya menyumbang kurang dari 3,37%. Peran industri pengolahan dan sektor perdagangan besar serta reparasi kendaraan menunjukkan peningkatan signifikan, sementara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun [4].

Kabupaten Tulungagung juga dikenal luas sebagai wilayah penghasil marmer, khususnya di Desa Besole, Kecamatan Besuki, yang telah lama menjadi pusat kegiatan pertambangan marmer. Pengelolaan hasil tambang dilakukan dalam skala besar oleh PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT). Desa ini juga dikenal sebagai sentra pengrajin marmer karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang tersebut. Namun, kegiatan penambangan skala besar tidak hanya memberikan dampak positif, diantaranya membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat[5], melainkan juga menimbulkan dampak negative, bahwa eksploitasi besar-besaran di wilayah pegunungan menyebabkan kerusakan kontur tanah serta kerusakan jalan akibat aktivitas kendaraan berat pengangkut batu marmer [6].

Pemerintah Kabupaten Tulungagung telah berusaha menanggulangi dampak negatif pertambangan melalui pembentukan tim penilai AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dan UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup). Meskipun demikian, berbagai kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif karena lemahnya komitmen dari pihak pelaksana, baik penambang maupun otoritas daerah[7]. Bahkan upaya-upaya penanggulangan yang telah dilakukan belum memenuhi

indikator pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yakni dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya[8].

Permasalahan dalam kegiatan pertambangan tidak hanya terbatas pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup tantangan dalam pengembangan sektor industri marmer, khususnya bagi industri kecil. [9] menyebutkan bahwa pelaku usaha kecil bidang kerajinan batu marmer mengalami kesulitan dalam pemasaran produk akibat tidak tersedianya *showroom*. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk kondisi ini dengan menurunnya permintaan produk marmer hingga 54% pada tahun 2020 [10].

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan adalah peningkatan pendapatan per kapita, yang diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara umum. Fokus utama dari pertumbuhan ekonomi terletak pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tanpa mempertimbangkan dinamika pertumbuhan penduduk serta perubahan struktur ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan wilayah.

Penentuan sektor unggulan suatu daerah tidak hanya sekedar untuk mempertegas identitas khas daerah tersebut, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan strategi percepatan pembangunan. Dalam proses identifikasi dan pengembangan sektor unggulan wilayah, perlu diperhatikan beberapa hal penting, yaitu: (i) hubungan dengan tingkat pembangunan, (ii) keterkaitan antarsektor, (iii) kontribusi terhadap struktur ekonomi, (iv) kapasitas penyerapan tenaga kerja, (v) dukungan sumber daya manusia dan teknologi, serta (vi) faktor-faktor strategis non-ekonomi[11].

B. MATERI DAN METODE

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penentuan lokasi penelitian adalah metode *purposive sampling* dengan didasarkan pada kondisi Kabupaten Tulungagung yang terkenal akan industri marmer dan adanya indikasi semakin menurunnya peran sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Tulungagung. Guna menjawab tujuan pertama digunakan analisis trend dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

di mana:

- Y: PDRB ADHK sektor dan subsektor pertanian Kabupaten Tulungagung
- a: konstanta
- b: rata-rata pertumbuhan PDRB per tahun
- X: tahun

Guna menjawab tujuan kedua dan ketiga digunakan metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan analisis tipologi Klassen yang diuraikan sebagai berikut [12]:

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

di mana:

- LQ : indeks *location quotient*
- Vik : PDRB sektor (sub sektor) ke-i di Kabupaten Tulungagung
- Vk : PDRB Kabupaten Tulungagung
- Vip : PDRB sektor (sub sektor) ke-i di Provinsi Jawa Timur
- Vp : PDRB Kabupaten Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan perhitungan, terdapat kemungkinan nilai LQ sebagai berikut:

$LQ = 1$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor/subsektor di kabupaten sebanding dengan di tingkat provinsi.

$LQ > 1$ berarti sektor/subsektor tumbuh lebih cepat di kabupaten dibanding provinsi, sehingga tergolong sebagai sektor basis.

$LQ < 1$ menandakan sektor/subsektor tumbuh lebih lambat di kabupaten daripada di provinsi, sehingga bukan sektor basis.

$$DLQ = \left[\frac{(1 + L_{ik})/(1 + L_k)}{(1 + L_{ip})/(1 + L_p)} \right]^t$$

di mana:

- DLQ : indeks *dynamic location quotient*
- Lik : rerata laju pertumbuhan PDRB sektor (sub sektor) ke-i di Kabupaten Tulungagung
- Lk : rerata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Tulungagung
- Lip : rerata laju pertumbuhan PDRB sektor (sub sektor) ke-i di Provinsi Jawa Timur
- Lp : rerata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Provinsi Jawa
- t : kurun waktu (tahun)

Berdasarkan perhitungan, terdapat kemungkinan nilai DLQ sebagai berikut:

$DLQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor (sub sektor) ke-i masih berpeluang untuk menjadi sektor basis di masa mendatang,

$DLQ \leq 1$ berarti sektor/subsektor ke-i sulit untuk menjadi sektor basis di masa mendatang.

Selanjutnya indeks LQ dan DLQ dikombinasikan guna melihat kondisi ekonomi sektor/sub sektor di masa mendatang, sebagai berikut[12]:

- (i) Sektor dan subsektor unggulan adalah sektor atau subsektor yang saat ini memiliki peran sebagai sektor basis (dengan nilai LQ lebih dari 1) dan diperkirakan akan tetap menjadi sektor basis di masa depan (dengan nilai DLQ juga lebih dari 1).
- (ii) Sektor dan subsektor prospektif merupakan sektor atau subsektor yang saat ini termasuk sektor basis (LQ lebih dari 1), namun diperkirakan tidak memiliki potensi untuk tetap menjadi basis ke depan (DLQ kurang dari atau sama dengan 1).
- (iii) Sektor dan subsektor andalan adalah sektor atau subsektor yang saat ini belum menjadi sektor basis (LQ kurang dari atau sama dengan 1), tetapi memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor basis di masa yang akan datang (DLQ lebih dari 1).
- (iv) Sektor dan subsektor tertinggal adalah sektor atau subsektor yang saat ini bukan sektor basis (LQ kurang dari atau sama dengan 1) dan juga tidak memiliki potensi untuk berkembang menjadi sektor basis di masa depan (DLQ kurang dari atau sama dengan 1).

Analisis tipologi Klassen dilakukan dengan mengkombinasikan antara variable kontribusi (sektor atau sub sektor) dan laju pertumbuhannya sebagai berikut [12]:

Tabel 1. Klasifikasi Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan (L)	Kontribusi (Y)	
	$Y_{ik} > Y_{ip}$	$Y_{ik} \leq Y_{ip}$
$L_{ik} > L_{ip}$	Sektor (sub sektor) tumbuh cepat	Sektor (sub sektor) bertumbuh
$L_{ik} \leq L_{ip}$	Sektor (sub sektor) maju tapi tertekan	Sektor (sub sektor) tertinggal

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan sektor dan sub sektor pertanian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi makro yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu wilayah. Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Di Kabupaten Tulungagung, tiga lapangan usaha utama yang mendominasi pembentukan PDRB adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan; serta perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi mobil dan sepeda motor. Ketiga sektor ini menyumbang hampir 62%

terhadap perekonomian daerah, sementara sisanya berasal dari 14 lapangan usaha lainnya. Dari ketiga sektor dominan tersebut, industri pengolahan mencatat kontribusi tertinggi, yakni sebesar 22,81% pada tahun 2021, meningkat sebesar 0,48 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya[4]. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan rata-rata tertimbang dari pertumbuhan tiap sektor. Dengan demikian, bila sektor yang memiliki kontribusi besar mengalami perlambatan, maka laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga akan terhambat. Bahkan, gejala kecil pada sektor utama dapat memberikan dampak signifikan terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi regional.

Tabel 2. Tren pertumbuhan PDRB sektor dan sub sektor di Kabupaten Tulungagung

Sektor (sub sektor)	Persamaan tren	R ²
Sektor Pertanian	4223+48,885X	0,781
SS Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3503+23,762X	0,581
SS Kehutanan dan Penebangan Kayu	158,7+0,545X	0,057
SS Perikanan	570,4+23,383X	0,796

Sumber: BPS (berbagai tahun, diolah)

Berdasarkan Tabel 2, tren pertumbuhan PDRB sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Tulungagung menunjukkan arah pertumbuhan yang berbeda-beda. Secara umum, sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif dengan persamaan tren $4223 + 48,885X$ dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,781. Ini berarti setiap tahun terjadi peningkatan rata-rata sebesar 48,885 miliar rupiah, dan sekitar 78,1% variasi data pertumbuhan sektor pertanian dapat dijelaskan oleh model tren tersebut, yang menunjukkan konsistensi dan kestabilan pola pertumbuhannya dari tahun ke tahun.

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian juga mencatat tren pertumbuhan yang positif, dengan persamaan tren $3503 + 23,762X$ dan nilai R^2 sebesar 0,581. Angka ini menunjukkan bahwa subsektor tersebut tumbuh sekitar 23,762 miliar rupiah per tahun, meskipun variasi data yang dijelaskan oleh model tren hanya sebesar 58,1%, sehingga pola pertumbuhannya cenderung kurang stabil dibanding sektor pertanian secara umum. Sebaliknya, subsektor kehutanan dan penebangan kayu menunjukkan kinerja yang kurang menggembirakan. Dengan persamaan tren $158,7 + 0,545X$ dan nilai R^2 hanya 0,057, subsektor ini hanya tumbuh sekitar 0,545 miliar rupiah per tahun dan model tren hampir tidak mampu menjelaskan variasi data pertumbuhannya. Hal ini mengindikasikan adanya stagnasi atau bahkan ketidakpastian dalam perkembangan subsektor tersebut. Sementara itu, subsektor perikanan menunjukkan performa yang cukup baik, dengan persamaan tren $570,4 + 23,383X$ dan nilai R^2 sebesar 0,796. Pertumbuhan tahunan subsektor ini mencapai 23,383

miliar rupiah dan memiliki kestabilan tren yang tinggi, karena hampir 80% variasi data dapat dijelaskan oleh model. Temuan ini mengindikasikan bahwa subsektor perikanan merupakan salah satu pendorong pertumbuhan sektor pertanian yang cukup andal di Kabupaten Tulungagung.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dan subsektor perikanan memiliki potensi yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, subsektor kehutanan dan penebangan kayu memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah karena kontribusinya sangat rendah dan tidak menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang kuat.

2. *Location Quotient dan Dynamic Location Quotient Sektor dan Sub sektor Pertanian di Kabupaten Tulungagung*

Berdasarkan Tabel 3, analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan karakteristik serta potensi pertumbuhan sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Tulungagung. Nilai LQ sebesar 2,18 pada sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis, artinya kontribusinya di Kabupaten Tulungagung jauh lebih besar dibandingkan rata-rata di tingkat provinsi. Selain itu, nilai DLQ sebesar 1,01 mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki potensi pertumbuhan ke depan, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan yang saat ini sudah kuat dan berpotensi tetap menjadi andalan dalam jangka panjang.

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian juga tergolong sebagai sektor basis dengan LQ sebesar 1,04. Meski nilai LQ-nya relatif mendekati satu, hal ini tetap menunjukkan bahwa subsektor tersebut memberikan kontribusi lebih besar di kabupaten dibandingkan rata-rata provinsi. Dengan DLQ sebesar 1,17, subsektor ini diperkirakan akan semakin berkembang, menjadikannya subsektor yang prospektif untuk terus didorong dalam kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

Berbeda halnya dengan subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang memiliki nilai LQ sebesar 0,96, sehingga dikategorikan sebagai non basis, yang berarti kontribusinya di bawah rata-rata provinsi. Namun, nilai DLQ sebesar 1,28 mengindikasikan adanya potensi perkembangan di masa depan, yang menjadikan subsektor ini layak untuk mendapat perhatian strategis meskipun saat ini belum menjadi andalan utama. Situasi serupa juga berlaku pada subsektor perikanan, dengan nilai LQ sebesar 0,81 yang menunjukkan belum menjadi sektor basis, namun nilai DLQ sebesar 1,20 menunjukkan subsektor ini memiliki potensi untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

Tabel 3. Indeks *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* Sektor dan sub sektor Pertanian Kabupaten Tulungagung

Sektor (sub sektor)	Indeks				Gabungan
	LQ		DLQ		
Sektor Pertanian	2.18	Basis	1.01	Potensial	Unggulan
SS Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.04	Basis	1.17	Potensial	Unggulan
SS Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.96	Non Basis	1.28	Potensial	Andalan
SS Perikanan	0.81	Non Basis	1.20	Potensial	Andalan

Sumber: BPS (berbagai tahun, diolah)

Berdasarkan Tabel 3, sektor pertanian dan subsektor pertanian, peternakan, perburuan, serta jasa pertanian tergolong dalam kategori unggulan, karena memiliki nilai LQ lebih dari 1 yang menunjukkan keunggulan komparatif daerah, dan DLQ lebih dari 1 yang menunjukkan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan hasil studi [13] yang mengungkap bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Tulungagung memiliki spesialisasi dan daya saing ekspor. Komoditas seperti padi dan jagung dari sektor pertanian, kayu jati, mahoni, dan sengon dari subsektor kehutanan, serta sapi dan susu dari subsektor peternakan merupakan produk unggulan yang telah dipasarkan ke luar daerah, menunjukkan potensi hilirisasi yang besar.

Secara struktural, dominasi sektor pertanian sebagai sektor basis di Tulungagung diperkuat oleh temuan [14], yang menyatakan bahwa sektor ini memiliki nilai LQ rata-rata tertinggi sebesar 1,65, menjadikannya sebagai tulang punggung perekonomian daerah dibanding sektor lainnya, seperti pengadaan listrik yang hanya memiliki nilai LQ 0,14. Besarnya kontribusi sektor pertanian juga tidak terlepas dari karakteristik penduduk Tulungagung yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di tengah kondisi cadangan sumber daya tambang yang semakin menipis. Hal ini juga menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor primer, yang secara tidak langsung mendorong penguatan subsektor peternakan, kehutanan, dan perikanan yang masuk dalam kategori sektor andalan berdasarkan hasil DLQ yang tinggi namun nilai LQ masih di bawah 1.

Dalam konteks regional, karakter sektor unggulan di Tulungagung berbeda dengan kabupaten sekitarnya. Di Kabupaten Kediri misalnya, basis ekonomi justru ditopang oleh sektor industri pengolahan, didorong oleh keberadaan perusahaan besar seperti PT Gudang Garam Tbk., yang menjadikan sektor ini sebagai penyangga utama perekonomian daerah [15]. Sebaliknya, Kabupaten Trenggalek yang juga memiliki potensi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, ternyata tidak menjadikannya sebagai sektor utama. Meskipun sektor tersebut tergolong basis, peran paling dominan dalam struktur ekonomi Trenggalek justru berasal dari

sektor jasa lainnya, yang menunjukkan adanya perbedaan arah pengembangan antar daerah yang berdekatan secara geografis [16].

Lebih jauh, pendekatan pengembangan potensi sektoral yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung sejalan dengan pandangan [17] yang menekankan pentingnya memperkuat tiga komponen utama dalam PDRB, yaitu sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi. Dalam hal ini, komitmen daerah yang tercermin pada misi kedua pembangunan daerah, yakni mendorong penguatan ekonomi kerakyatan berbasis potensi local guna menjadi dasar untuk mendorong hilirisasi produk-produk pertanian. Upaya ini dapat memperkuat subsektor yang sudah unggul seperti pertanian dan peternakan, serta mengoptimalkan subsektor andalan seperti kehutanan dan perikanan agar mampu menjadi basis baru yang menopang perekonomian secara berkelanjutan.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dan seluruh subsektornya di Kabupaten Tulungagung memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Penguatan kelembagaan, kebijakan hilirisasi, serta dukungan terhadap sektor andalan sangat penting agar potensi tersebut dapat dioptimalkan menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh dan berdaya saing, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga dalam konteks pasar regional dan nasional.

3. Tipologi Sektor dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Tulungagung menurut Tipologi Klassen

Berdasarkan Tabel 4, hasil klasifikasi sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten Tulungagung menurut tipologi Klassen memberikan gambaran mengenai posisi dan dinamika pertumbuhan masing-masing subsektor dalam struktur ekonomi daerah. Tipologi Klassen mengelompokkan sektor berdasarkan dua dimensi utama, yaitu tingkat pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap perekonomian daerah. Dalam hal ini, sektor pertanian secara agregat dikategorikan sebagai sektor maju tapi tertekan, yang berarti bahwa meskipun kontribusinya terhadap PDRB tinggi ($Yik = 18,51\% > Yip = 11,24\%$), laju pertumbuhannya ($Lik = 1,32\%$) berada di bawah rata-rata pertumbuhan provinsi ($Lip = 1,59\%$). Posisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam kontribusi, namun menghadapi tantangan dari sisi kecepatan pertumbuhan ekonomi, sehingga membutuhkan dorongan penguatan produktivitas dan inovasi agar tidak tertinggal dalam dinamika ekonomi regional.

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian juga berada dalam klasifikasi yang sama, yaitu maju tapi tertekan. Meskipun subsektor ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian daerah ($Yik = 81,05\% > Yip = 0,89\%$), pertumbuhannya ($Lik = 0,90\%$) masih lebih rendah dibandingkan rata-rata

pertumbuhan provinsi (Lip = 1,32%). Hal ini memperkuat indikasi bahwa subsektor ini merupakan tulang punggung ekonomi daerah, tetapi memerlukan intervensi kebijakan yang lebih progresif agar dapat mempertahankan posisinya sebagai sektor unggulan sekaligus tumbuh secara berkelanjutan.

Sementara itu, subsektor kehutanan dan penebangan kayu tergolong sebagai sektor bertumbuh, dengan laju pertumbuhan daerah (Lik = 1,19%) lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor di provinsi (Lip = 0,63%), namun kontribusinya (Yik = 3,61%) masih di bawah rata-rata kontribusi sektor kehutanan di provinsi (Yip = 1,19%). Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki dinamika pertumbuhan yang positif dan berpotensi berkembang lebih besar jika didukung dengan penguatan nilai tambah, hilirisasi, serta peningkatan akses pasar dan teknologi.

Berbeda dengan subsektor lain, subsektor perikanan dikategorikan sebagai sektor tertinggal, yaitu sektor yang memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Nilai Lik sebesar 3,90% memang terlihat tinggi, namun angka tersebut perlu dikaji ulang karena tidak sejalan dengan kontribusinya (Yik = 15,34% < Yip = 4,05%), yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan daya dukung kontribusional. Dengan kondisi seperti ini, subsektor perikanan memerlukan pendekatan pengembangan yang menyeluruh, mulai dari peningkatan kapasitas produksi, pembinaan pelaku usaha perikanan, hingga pemanfaatan teknologi tangkap dan budidaya yang modern.

Tabel 4. Klasifikasi Sektor dan sub sektor Pertanian Kabupaten Tulungagung menurut Tipologi Klassen

Sektor (sub sektor)	Indeks				Tipologi
	Lik	Yik	Lip	Yip	
Sektor Pertanian	1.32	18.51	1.59	11.24	Sektor maju tapi tertekan
SS Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0.90	81.05	1.32	0.89	Sektor maju tapi tertekan
SS Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.19	3.61	0.63	1.19	Sektor bertumbuh
SS Perikanan	3.90	15.34	4.05	4.05	Sektor tertinggal

Sumber: BPS (berbagai tahun, diolah)

Sebagaimana tergambarkan dalam Tabel 4, sektor pertanian secara umum termasuk dalam kategori maju tapi tertekan, yang artinya memiliki kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) namun mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan rata-rata provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran sektor pertanian sangat strategis, namun tanpa strategi penguatan

yang tepat, sektor ini berisiko stagnan dan kehilangan daya saing dalam jangka panjang.

Hasil klasifikasi ini sejalan dengan temuan [14] yang menyebutkan bahwa sektor pertanian termasuk dalam kuadran III, yaitu sektor-sektor potensial yang dapat berkembang pesat apabila didorong dengan strategi yang tepat. Artinya, sektor ini masih menyimpan kapasitas besar untuk dikembangkan, terutama dengan intervensi kebijakan berbasis potensi lokal dan peningkatan daya saing. Di sisi lain, sektor-sektor seperti pertambangan dan penggalian yang masuk dalam kuadran IV dikategorikan relatif tertinggal, dengan kontribusi yang rendah terhadap PDRB dan terbatasnya penyerapan tenaga kerja, menunjukkan kontras yang tajam terhadap posisi sektor pertanian yang masih menjanjikan.

Dalam konteks subsektor perikanan yang menurut hasil klasifikasi *Klassen* berada pada posisi tertinggal, hasil ini tampaknya perlu dilihat dalam perspektif yang lebih luas. Subsektor perikanan di Tulungagung sebenarnya termasuk dalam kategori subsektor basis berpotensi, terutama bila dilihat dari sisi kesiapan infrastruktur, sarana prasarana, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat [18]. Artinya, meskipun kontribusi dan pertumbuhan perikanan saat ini masih rendah, terdapat fondasi yang kuat untuk mengembangkan subsektor ini menjadi sektor andalan di masa depan.

Lebih lanjut, dalam merumuskan strategi pengembangan sektoral, pendekatan *overlay* antara LQ dan Tipologi *Klassen* sangat relevan untuk digunakan. Pendekatan ini menggabungkan hasil analisis kuantitatif dari kedua metode untuk mengidentifikasi sektor unggulan secara lebih komprehensif [19], [20]. Sektor atau subsektor yang mendapatkan skor positif pada kedua analisis ($LQ > 1$ dan berada pada kuadran I dalam tipologi *Klassen*) dapat disebut sebagai sektor unggulan tulen. Dalam konteks Tulungagung, subsektor pertanian dan subsektor peternakan, perburuan, serta jasa pertanian menunjukkan kecenderungan ke arah ini, karena memiliki nilai LQ yang tinggi dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah, meskipun saat ini masih mengalami tekanan dalam pertumbuhan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tren pertumbuhan, sektor pertanian di Kabupaten Tulungagung menunjukkan arah pertumbuhan yang positif. Analisis LQ dan DLQ mengidentifikasi sektor pertanian sebagai sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, sementara subsektor kehutanan dan perikanan dikategorikan sebagai sektor andalan dengan potensi tumbuh meskipun belum menjadi basis. Hasil Tipologi *Klassen* memperlihatkan bahwa sektor pertanian dan subsektor peternakan tergolong dalam kategori “maju tapi tertekan”, yaitu sektor dengan kontribusi tinggi namun pertumbuhannya lebih lambat dibanding rata-rata

provinsi. Di sisi lain, subsektor kehutanan menunjukkan karakteristik sektor bertumbuh, sedangkan subsektor perikanan masuk dalam kategori tertinggal meskipun memiliki potensi berdasarkan tren dan DLQ. Secara keseluruhan, sektor pertanian dan seluruh subsektornya tetap menjadi pilar penting perekonomian Tulungagung, namun memerlukan strategi penguatan dan pengembangan berbasis potensi agar peran ekonominya dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Tulungagung menetapkan kebijakan yang lebih terfokus untuk memperkuat sektor dan subsektor pertanian, terutama yang tergolong “maju tapi tertekan”, seperti sektor pertanian secara umum serta subsektor peternakan, perburuan, dan jasa pertanian. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi tata niaga, dukungan teknologi, serta penguatan kelembagaan pelaku usaha pertanian lokal. Untuk subsektor kehutanan dan perikanan yang memiliki potensi pertumbuhan, strategi pengembangan perlu diarahkan pada peningkatan akses pasar, investasi sarana dan prasarana, serta hilirisasi komoditas unggulan agar sektor-sektor ini dapat bertransformasi menjadi basis ekonomi baru. Pembangunan subsektor perikanan khususnya perlu memperhatikan kolaborasi lintas aktor, termasuk pemberdayaan masyarakat pesisir dan perbaikan infrastruktur pendukung. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis data, seperti overlay antara analisis LQ dan tipologi Klassen, dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah agar strategi yang diterapkan benar-benar mencerminkan potensi riil sektoral. Pendekatan ini juga sejalan dengan misi pemerintah daerah dalam mendorong ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

-

DAFTAR RUJUKAN

- [1] F. Khairad, “Sektor Pertanian di Tengah Pandemi COVID-19 ditinjau Dari Aspek Agribisnis,” *Jurnal Agriuma*, vol. 2, no. 2, pp. 82–89, 2020.
- [2] S. Adithia and M. P. P. Jaya, “Strategi Pemasaran Digital Produk Minuman Kopi di Masa Pandemi,” *Journal of Research on Business and Tourism*, vol. 1, no. 1, p. 37, Jun. 2021, doi: 10.37535/104001120213.
- [3] BPS, “Berita Resmi Statistik, No. 36/05/Th.XXV.,” 2022.
- [4] BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2013-2021*. BPS Kabupaten Tulungagung, 2022.
- [5] M. B. Sakti, A. M. M. Jamil, and I. Meviana, “Pengaruh Pertambangan Marmer Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Besole Kecamatan

- Besuki Kabupaten Tulungagung,” *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, vol. 4, no. 1, pp. 17–25, 2023.
- [6] P. Vavo, A. Vinansia, P. Rahayu, and Y. Y. Rosa, “Dampak Penambangan Marmer di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Terhadap Lingkungan,” *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, vol. 3, no. 3, pp. 2348–2356, 2023, doi: 10.53363/bureau.v3i3.326.
- [7] A. M. Lina, “Analisis Kebijakan Tata Kelola Dampak Aktivitas Penambang Marmer Berdasarkan Perspektif Sustainable Development,” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, vol. 5, no. 3, pp. 312–319, 2019.
- [8] R. Wahanisa and S. E. Adiyatma, “The Conception of Principle of Sustainability in Environmental Protection and Management Value of Pancasila,” *Bina Hukum Lingkungan*, vol. 6, no. 1, pp. 93–118, 2021.
- [9] A. Yasniasari, I. Noor, W. Y. Prasetyo, J. A. Publik, F. I. Administrasi, and U. B. Malang, “Sektor Kerajinan Batu Marmer Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah (Studi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung),” vol. 3, no. 5, pp. 775–782, 2013.
- [10] R. P. R. Miranda and inayati nuraini Dwiputri, “Problematisa usaha dan kondisi permintaan penawaran industri kecil menengah batu marmer di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung,” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, vol. 1, no. 11, pp. 1110–1124, 2021, doi: 10.17977/um066v1i112021p1110-1124.
- [11] Z. Sjamsir, *Pembangunan Pertanian dalam Pusaran Kearifan Lokal*. Makassar: Sah Media, 2017.
- [12] M. Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- [13] F. Nafi’ah, A. Luthfi, and S. Wibisono, “Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Tulungagung,” *Jurnal Ekuilibrium*, vol. 6, no. 2, pp. 9–22, 2022.
- [14] A. H. Putri and S. Muljaningsih, “Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung,” *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 531–539, 2022.
- [15] Moh. F. Santoso, “Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis kota Kediri Tahun 2009–2013,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol. 3, no. 2, pp. 1–8, 2015.
- [16] M. L. Rohmah, “Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Trenggalek,” *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, vol. 5, no. 3, pp. 579–595, 2021.
- [17] S. A. Muktiyanto, *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2015.
- [18] S. Nurafiah, E. K. Lestari, and S. Komariyah, “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kawasan Minapolitan Provinsi Jawa Timur,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 9, no. 1, pp. 9–14, 2020.

- [19] R. T. Pesurnay and J. M. Parera, "Analisis subsektor Pertanian unggulan Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu," *Agric: Jurnal Ilmu Pertanian*, vol. 12, no. 1, 2018.
- [20] E. Yurisinthae and E. Dolorosa, "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 2, pp. 253–269, 2015.